



Hubungan Praktik Kebersihan Diri Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita

Hasrul ¹, Aslinda Hafid ²

¹ Fakultas keperawatan dan Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan Dan Sains Muhammadiyah Sidrap, Indonesia.

² UPT Puskesmas Lawawoi, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:

nurse.hasrul@yahoo.co.id



Keywords:

Self-Cleaning, Stunting,
Children Under Five

ABSTRACT

Objective: Stunting resulting from chronic malnutrition and infections over 1000 especially during the first days of life (HPK). The fetus to the 23 months old. Children are stunting when the length or height has been under minus two standard deviations seumurnya the length or height (Hasrul et al., 2020). Future generations the nation today have to under fives so needs special attention (H. Hasrul & Nurdin, 2020). The purpose of this research look at the relationship the foster parents in terms of hygiene practices to his son to events stunting

Methods: Research methodology use observational with the design research case control. It is a whole population in research families that have toddlers to in the work area of Puskesmas Lawawoi. The sample tehnik systemic in random sampling Obtained a total of 102 Children under five The children as many as 51 stunting (Case) and As many as children who are not stunting 51 (Control)

Results: This research has been carried out in Kelurahan Batu Lappa working area UPT Puskesmas Lawawoi as much 102 sampel. Results of the study show there is a link between self-hygiene practices with stunting events shown by the p-value = 0,016 and OR = 3,42 Which means cleaning practices downside risk having himself 3,42 times Higher to be stunting than good self-cleaning practices

Conclusion: a connection self-hygiene against Stunting incident in children under five.

PENDAHULUAN

Stunting atau pengerdilan adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 tahun tidak berkembang karena kekurangan gizi kronis dan infeksi yang sering terjadi, terutama pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu hingga usia 23 bulan. (Hasrul et al., 2020) Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan zscore kurang dari -2 SD (standar deviasi). Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Hasrul dkk, 2022)

Makanan yang rendah atau ketidakseimbangan makanan yang dimakan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, daya tahan tubuh yang lemah terhadap penyakit, serta penurunan aktivitas dan produktivitas kerja bayi dan balita, dapat menyebabkan kekurangan gizi gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan spiritual. Bahkan pada bayi, gangguan tersebut bisa bersifat permanen dan sangat sulit untuk diperbaiki. Mal nutrisi pada bayi dan anak kecil dengan demikian menyebabkan melemahnya sumber daya manusia. (A. dan Hasrul, 2019).

Kemendes RI menjelaskan ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting yaitu gizi, pendidikan anak dan akses sanitasi dan air bersih yang lebih baik. Dijelaskan bahwa masalah nonkesehatan seringkali menjadi akar penyebab tingginya stunting, khususnya di Indonesia MCA Indonesia dalam (Sutarto et al., 2021). Faktor sanitasi dan kebersihan lingkungan juga mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan tumbuh kembang anak, karena anak di bawah usia dua tahun sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Kontak konstan dengan kotoran manusia dan hewan dapat meningkatkan risiko infeksi bakteri. Infeksi ini disebabkan oleh praktik sanitasi dan kebersihan yang buruk sehingga sulit menyerap nutrisi. Prevalensi

kejadian stunting berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang tahun 2021 adalah sebanyak 217 anak yang terdiagnosis penyakit stunting (Dinkes Kab Sidrap, 2021).

Praktik kebersihan pribadi juga dapat mempengaruhi prevalensi stunting. Praktik sanitasi yang buruk dan kebersihan lingkungan yang buruk mempersulit penyerapan nutrisi, seperti halnya paparan terus-menerus terhadap kotoran manusia dan hewan, yang membuat anak berisiko mengalami stunting (Annissa et al., 2018). Hasil penelitian (Oktaviana, 2016) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan gizi dan praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting. Hal ini berarti masyarakat yang memiliki hygiene sanitasi yang baik maka berpotensi untuk memiliki anak yang tidak stunting. Adapun hasil penelitian lain (Desyanti, 2017), menunjukkan ada hubungan antara riwayat penyakit diare dan praktik hygiene dengan kejadian stunting. Hal ini berarti masyarakat yang dapat menjaga hygiene yang baik maka berpotensi untuk memiliki anak yang tidak stunting.

Kebersihan diri memegang peranan penting dalam masalah lambat ini, misalnya kurang cuci tangan pakai sabun yang benar dapat meningkatkan kejadian diare pada anak dengan penyakit menular (Diare dan ISPA). Sesuatu yang sepele seperti buang air besar dapat berdampak luas pada kesehatan, gizi, dan ekonomi suatu negara. Wasting masa kanak-kanak adalah konsekuensi kronis dari konsumsi makanan yang konstan dan didukung oleh penyakit menular dan masalah lingkungan. Salah satunya adalah praktik kebersihan yang buruk, yang dapat menyebabkan diare pada anak kecil, yang pada gilirannya dapat menyebabkan anak kekurangan nutrisi penting untuk pertumbuhan (Sukamawati, Urwati Wusqa Abidin, Hasmia Abidin, 2021).

Hasil dari salah satu penelitian menyebutkan sebagian besar pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktik hygiene yang buruk (75,8 %), sedangkan pada kelompok tidak stunting memiliki praktik hygiene yang baik (60,6 %) (Aisah et al., 2019) Kondisi ini disebabkan karena kontaminasi oral-fekal pada balita yang tinggal di lingkungan dengan hygiene dan sanitasi yang buruk. Ketersediaan jamban dan praktek cuci tangan setelah kontak dengan tinja dapat mengurangi atau mencegah environmental enteric dysfunction (EED), dengan dampak lanjutan berupa terjadinya gangguan pertumbuhan linear (Mbuya, M.N.N., Humphrey, J.H., 2016). Hygiene dan sanitasi yang

buruk dapat disebabkan oleh gangguan inflamasi usus kecil yang mengurangi penyerapan zat gizi dan meningkatkan kemampuan usus yang biasa disebut juga environmental enteropathy (EE) dimana terjadi pergantian energi, yang semestinya digunakan untuk pertumbuhan namun akhirnya digunakan melawan infeksi dalam tubuh.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain penelitian *case control* untuk mengidentifikasi subjek yang mengalami stunting (kelompok kasus) dan subjek yang tidak mengalami stunting (kelompok *control*). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Lawawoi yaitu Kelurahan Batu Lappa dengan pertimbangan jumlah kejadian stunting sebesar 23,7 %. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Oktober – Desember tahun 2022 Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting pada anak balita.

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini secara *systemic random sampling* diperoleh sebanyak 102 anak balita yaitu sebanyak 51 anak yang stunting (kasus) dan sebanyak 51 anak yang tidak stunting (*control*) yang berdomisili di Kelurahan Batu Lappa Kecamatan Watang Pulu Kab. Sidrap wilayah kerja UPT Puskesmas Lawawoi

HASIL

Karakteristik Subjek Penelitian

Pada table 1 distribusi jumlah anggota keluarga, Pekerjaan Ibu, Umur Balita dan Jenis Kelamin pada kelompok kasus dan kontrol terurai pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Distribusi karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Sampel				Total	
	Kasus		Control		N	%
	n	%	n	%		
Jumlah anggota keluarga :						
≤ 4 orang	34	66,7	17	33,3	51	50
> 4 orang	17	33,3	34	66,7	51	50
Pekerjaan Ibu :						
Bekerja	21	41,2	27	52,9	51	50
Tidak bekerja	30	58,8	24	47,1	51	50

Umur Balita (tahun) :						
24 – 35	23	45,1	12	23,5	35	34,3
36 – 47	17	33,3	31	60,8	48	47,1
48 – 59	11	21,6	8	15,7	19	18,6
Jenis Kelamin :						
Laki – Laki	36	70,6	21	41,1	57	55,8
Perempuan	15	29,4	30	58,9	45	44,2

Sumber : Data Primer Desember 2022

Uji Implementasi Kebersihan Diri dengan Kejadian Stunting

Pada table 2 ini distribusi variable praktik kebersihan diri pada kelompok kasus dan control dapat dilihat pada table dibawah ini :

Pada table 2 dapat dilihat variabel praktik kebersihan antara ibu yang mengalami stunting dan tidak stunting. Praktik ibu kurang baik banyak terdapat pada balita stunting. Hasil analisis praktek kebersihan diri diperoleh sebanyak 16 (31,4%) ibu menunjukkan praktek yang kurang baik pada kelompok kasus dan pada ibu yang memberikan praktek kebersihan diri terhadap balita baik diperoleh sebanyak 45 (88%) pada kelompok *control*. Ada hubungan antara praktek kebersihan diri dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,016$ dan $OR = 3,42$ yang berarti praktik kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko 3,42 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan praktik kebersihan diri yang baik

PEMBAHASAN

Gangguan pertumbuhan pada balita sudah mulai muncul pada usia dini. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi pada balita. Kondisi stunting perlu mendapat perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan juga dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motoric dan mental. Salah satu factor tidak langsung yang berpengaruh dengan kejadian stunting adalah Kebersihan Diri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara praktek kebersihan diri dengan balita stunting artinya praktek kebersihan diri yang kurang baik oleh ibu memberikan resiko kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian di pesisir yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting Renyot SB

dalam (Yudianti & Saeni, 2017). Hasil penelitian lain yang dilakukan Nshimyiryo, et.al terdapat kasus balita yang mengalami riwayat penyakit diare 462 orang dan diantaranya terdapat balita stunting sebanyak 207 (45%). terdapat hubungan riwayat menderita diare dengan terjadinya stunting (0.01) (Nshimyiryo et al., 2019).

Table 2. Uji Implementasi Kebersihan Diri dengan Kejadian Stunting pada Balita

Implementasi Kebersihan Diri	Sampel				Total	P ^a	OR	CI	
	Kasus		Control						
	n	%	n	%					N
Praktik kebersihan diri									
Baik	35	68,6	45	88	88	78,4	0,016*	3,42	1,215 - 9,67
Kurang Baik	16	31,4	6	12	22	21,6			

Sumber : Data Primer Desember 2022

^a Chi Square

* $p < 0,05$

Masalah kesehatan merupakan masalah yang sangat kompleks yang berkaitan dengan masalah selain kesehatan itu sendiri. Selain itu, penyelesaian masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari sudut pandang kesehatan diri sendiri, tetapi harus dilihat dari segala aspek yang mempengaruhi masalah kesehatan tersebut. Upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini dengan memastikan sanitasi yang layak di lingkungan masyarakat (Mami, 2020). Masalah kesehatan yang tidak ditangani secara maksimal dapat menimbulkan berbagai penyakit pada anak yang diakibatkan karna infeksi.

Infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, mikroorganisme parasit, dll melemahkan sistem kekebalan tubuh anak kecil, alasannya adalah kekurangan gizi dapat mengurangi daya tahan tubuh terhadap infeksi, karena kemampuan tubuh untuk memproduksi antibodi melemah (Islah Wahyuni, 2020). Kejadian diare berulang pada balita 6-24 bulan mengakibatkan risiko stunting 5,3 kali dibanding yang tidak mengalaminya (Berhe et al., 2019). Begitu juga dengan hasil penelitian Permatasari DF, Sumarmi diperoleh data bahwa balita stunting lebih banyak yang pernah mengalami penyakit infeksi sebesar 76,50% dibandingkan dengan balita non stunting sebesar 29,40%, sedangkan pada balita non stunting lebih banyak yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi sebesar 70,60% dibandingkan dengan balita stunting sebesar 23,50%.

Balita dengan riwayat pernah mengalami penyakit infeksi berisiko mengalami stunting 0,13 kali lebih besar daripada balita dengan riwayat tidak pernah mengalami penyakit infeksi, atau sekurang-kurangnya 0,04 kali dan paling besar 0,38 kali lebih berisiko dapat mengalami stunting. Hasil uji statistik Chi-Square bahwa nilai $p = 0,01 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan riwayat penyakit infeksi antara balita stunting dan non stunting (Permatasari & Sumarmi, 2018).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara praktek kebersihan diri dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0,016$ dan $OR = 3,42$ yang berarti praktik kebersihan diri yang kurang baik memiliki risiko 3,42 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan praktik kebersihan diri yang baik.

SARAN

Diharapkan kedepan orang tua memprioritaskan Praktik Kebersihan Diri masing – masing anaknya karena menjadi salah satu factor kejadian *stunting*

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pihak UPT Puskesmas Lawawoi dan pemerintah kelurahan Batu Lappa selama penelitian berlangsung memberikan fasilitas kepada peneliti selain itu kepada institusi ITKeS Muhammadiyah Sidrap yang telah memberikan bantuan dana sehingga penelitian dapat terlaksanan sampai kepada publikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, R. D., & Rahmuniyati, M. E. (2019). Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkring. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 49–55. [Http://Prosiding.respati.ac.id/Index.php/Psn/Article/Download/182/176](http://Prosiding.respati.ac.id/Index.php/Psn/Article/Download/182/176)
- Annissa, Suriani, S., & Yulia. (2018). Kejadian

- Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kilasah Serang Banten. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(1), 45–52.
- Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk Factors Of Stunting (Chronic Undernutrition) Of Children Aged 6 To 24 Months In Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An Unmatched Case-Control Study. *Plos One*, 14(6), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217736>
- Hasrul, A. Dan. (2019). *Gizi Dalam Kesehatan* (R. O. Akbar (Ed.); Edisi Kedu). Penerbit Cv Confident.
- Hasrul Dkk. (2022). Stunting: Fenomena ?? In H. Hasrul (Ed.), *Buku Monograf Stunting : Fenomena ??* (Pertama, Hal. 1–80). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hasrul, H., & Nurdin, S. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keluarga Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 15(2), 147–156. <https://doi.org/10.31101/jkk.797>
- Hasrul, Sirajuddin, W., Melinda, P., Wulansari, Mulhaeri, Rahmayanti, D., Asniar, & Hafid, A. (2020). Implementasi Pola Asuh Autoritatif Dalam Menurunkan Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1), 51.
- Islah Wahyuni. (2020). Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan (Status Gizi, Stunting) Pada Anak Usia < 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 8(1), 51–70.
- Mami, L. (2020). Dampak Kualitas Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting. *Jurnal Stamina*, 3(12), 865–872. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., & El-Khatib, Z. (2019). Risk Factors For Stunting Among Children Under Five Years: A Cross-Sectional Population-Based Study In Rwanda Using The 2015 Demographic And Health Survey. *Bmc Public Health*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z>
- Permatasari, D. F., & Sumarmi, S. (2018). Differences Of Born Body Length, History Of Infectious Diseases, And Development Between Stunting And Non-Stunting Toddlers. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 182. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.182-191>
- Sukamawati, Urwati Wusqa Abidin, Hasmia Abidin, W. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 1–9.
- Sutarto, S., Indriyani, R., Puspita Sari, R. D., Surya, J., & Oktarlina, R. Z. (2021). Hubungan Kebersihan Diri, Sanitasi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (Diare) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3415>
- Yudianti, Y., & Saeni, R. H. (2017). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1.9>